



Semusim, dan Semusim Lagi

Andina Dwifatma

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Semusim, dan Semusim Lagi

Andina Dwifatma

Semusim, dan Semusim Lagi Andina Dwifatma

-- Pemenang Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2012 --

“...ditulis dengan teknik penceritaan yang intens, serius, eksploratif, dan mencekam.”

(Dewan Juri Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2012)

Surat Kertas Hijau

Segala kedaraannya tersaji hijau muda
Melayang di lembaran surat musim bunga
Berita dari jauh
Sebelum kapal angkat sauh

Segala kemontokan menonjol di kata-kata
Menepis dalam kelakar sonder dusta
Harum anak dara
Mengimbau dari seberang benua

Mari, Dik, tak lama hidup ini
Semusim dan semusim lagi
Burung pun berpulangan

Mari, Dik, kekal bisa semua ini
Peluk goreskan di tempat ini
Sebelum kapal dirapatkan

Sitor Situmorang, 1953

Dari sebuah sajak, seorang penulis memindahkan suatu baris dan menjadikannya suatu judul, lantas melanjutkannya dengan kalimat demi kalimat, yang akhirnya terbentuk menjadi roman ini. Saya kira itulah cara yang baik untuk merayakan keberadaan kata, di tengah dunia yang lebih sering tak sadar bahwa kata itu ada, sehingga menya-nyiakannya. Namun menulis bukanlah satu-satunya cara, karena masih ada cara lain untuk merayakannya, yakni membacanya. —Seno Gumira Ajidarma

Semusim, dan Semusim Lagi Details

Date : Published April 2013 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN :

Author : Andina Dwifatma

Format : Paperback 232 pages

Genre : Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction

 [Download Semusim, dan Semusim Lagi ...pdf](#)

 [Read Online Semusim, dan Semusim Lagi ...pdf](#)

Download and Read Free Online Semusim, dan Semusim Lagi Andina Dwifatma

From Reader Review Semusim, dan Semusim Lagi for online ebook

Honey Dee says

Mulanya saya agak bosan baca ini. Tapi anehnya, saya nggak bisa berhenti membaca. Baru saja saya letakkan buku untuk niat tidur, terus saya bangun dan baca buku ini lagi sampai selesai. Setelah hati saya sakit, baru saya memutuskan bahwa saya menyukai buku ini.

Ah, memang hanya orangtua yang bisa mengobati luka hati anaknya. Hanya cinta orangtua yang dibutuhkan anaknya.

Arif Abdurahman says

Apa novel kontemporer harus berupa kumpulan weird fact, kutipan-kutipan filsuf, berbagai referensi ke kultur pop (usahakan yg lawas), dan selipan blasphemy? Enggak ada yg salah soal ini, banyak yg melakukan, saya suka para snob macam Murakami dan Kundera. Saya sudah lama pengen baca novel ini, dan dengan ekspektasi tinggi, ternyata enggak terlalu istimewa dan datar-datar saja. Narasinya agak terburu-buru, dalam hal ini Ziggy lebih unggul.

Abduraafi Andrian says

Akhirnya selesai juga. Setelah dibawa *plesiran* dari Tangerang ke Solo sampai ke Tangerang lagi, baru selesai. Walaupun alurnya lambat dan paragrafnya panjang berbobot layaknya kisah klasik, aku bisa menikmati buku ini jengkal demi jengkal.

Setelah menebak-nebak bagaimana akhir kisahnya, aku seperti dibawa turun ke palung bumi lalu tiba-tiba diangkat ke langit cepat-cepat. Tebakanku sangat salah! Tak pelak menjadi pemenang Sayembara Menulis Novel DKJ.

Selengkapnya: <http://bibliough.blogspot.co.id/2015/...>

Irma Agsari says

Walaupun alurnya agak lambat, cara berceritanya bikin penasaran gimana akhir cerita "aku", dan ternyata emang nggak ketebak hehe. Terus jadi penasaran kota S ini mana ya maksudnya.

Anastasia Cynthia says

"Jawabannya tertiu di angin. Itu bisa bermakna bahwa jawaban yang kaucari telah begitu jelas, seolah-olah ada di depan wajahmu seolah-olah ada di depan wajahmu sedari tadi, hanya

kau tak menyadarinya. Kebanyakan manusia seperti itu. Karena sibuk mencari di luar, ia tidak menyadari apa yang dicarinya sudah ada dalam diri sendiri.” —**Semusim, dan Semusim Lagi, hlm. 102**

Sehari setelah lulus SMA, aku menerima dua lembar surat. Yang satu adalah surat dari universitas swasta tempatku mendaftar sebagai mahasiswa jurusan Sejarah. Yang satu lagi adalah surat beramplop cokelat, dengan label namaku di bagian depan, namun tanpa nama pengirim di bagian atas.

Sayangnya, hari itu bukan hari yang tepat untuk bermain tebak-tebakan. Isinya membuatku mengerjapkan mata. Dari deretan kata yang tertulis di dalamnya. Tiba-tiba saja ada seorang laki-laki yang mengaku sebagai ayahku. Dan dari mana aku tahu itu benar?

Laki-laki itu tinggal di kota S. Di dalam amplopnya ia juga menyertakan kartu nama seorang teman, yang mana aku bisa menghubunginya jika ingin bertemu dengan ayah.

Semenjak kedatangan surat itu, aku selalu penasaran dengan sosok ayah. Aku bertanya ke ibu, tapi ibu malah marah dan menjerit kesetanan. Ia ingin aku enyah. Raib dari kehidupannya, setelah pertanyaanku mengenai kota S, kota tempat tinggal ayah.

Aku dijemput J. J. Henri, bawahan ayah, seperti yang tertera di kartu namanya. Ia membawaku ke sebuah rumah, yang katanya dibeli ayah beberapa tahun lalu. Lantas, mempertemukanku dengan Muara, putranya yang mengambil kuliah arsitektur di luar kota.

Muara punya wajah yang mulus. Dan aku menyukainya. Beberapa kali kepala kami bersentuhan saat sedang berbaring, beberapa kali aku merasa sangat ingin menciumnya. Kala itu, ketika Muara menciumku dengan tidak sengaja. Lantas, hal-hal tidak sengaja lainnya pun terjadi padaku, termasuk ketika tak sengaja menemukan Sobron, si ikan mas koki perliharaan Oma Jaya, duduk di meja makanku.

Sebelumnya saya ingin berterima kasih dahulu kepada Kak Raafi dari blog buku Bibliough karena sudah meminjamkan bacaan liar ini. Seperti yang sudah saya katakan tentang ‘liar’, ada dua pilihan tentang ulasan ini, membacanya atau merasa terkejut seperti saya yang serta-merta terobsesi dengan ilustrasi ikan mas koki di sampul depannya. Pada mulanya saya enggan membocorkan kisah menarik ini sehingga pembaca lain pun memiliki impresi seperti saya sebelumnya.

Namun, mendengar pertanyaan seorang rekan mengenai “ikan mas koki” yang duduk di bangku taman itu. Apakah ikan itu adalah tokoh yang penting? Saya pun menjadi tertarik untuk menulis sedikit ulasan serta mengutip penggalan kalimat yang pernah saya dengar pada adaptasi “Pintu Terlarang” karya Sekar Ayu Asmara, setiap orang memiliki pintu terlarang di dalam pikirannya. Dan sebagaimana hal itu terjadi, aku pun diceritakan memiliki “ikan mas koki”-nya secara pribadi, yang mampu menyetirnya untuk melakukan hal yang tidak patut ia lakukan.

“Semusim, dan Semusim Lagi” bukan ditujukan untuk pembaca yang tidak sabar. Teknik berceritanya mungkin tidak terlalu ramah bagi pembaca dalam negeri, bukan termasuk sastra, tapi lebih kepada gaya menulis yang sangat eksploratif, sehingga sering kali kebingungan menebak, apa yang sesungguhnya

menjadi pangkal dan ujung cerita ini dapat digagas. Persepsi saya mengenai buku ini mirip seperti ketika membaca analogi cerpen Maggie Tiojakin, "Selama Kita Tersesat di Luar Angkasa", yang mana tidak ada tema yang konkret yang menjadi landasan sebuah cerita dapat dibangun. Tokoh-tokohnya muncul secara acak, begitu juga konfliknya yang muncul tanpa sebuah latar belakang yang jelas.

Baca selengkapnya di: [https://janebookienary.wordpress.com/...](https://janebookienary.wordpress.com/)

Nufach says

Saya sepakat dengan resensi buku dari Satyo A. Saputro. Mengurai isi buku ini dengan sebutan "berisi". Berikut ulasannya saya posting kembali di sini.

Mengapa saya harus mempostingnya kembali? Satyo A. Saputro memberi nama tokoh "Aku" dengan nama "Nurul". Kebetulan? mungkin saja. Tapi terkadang, saya adalah anak gila itu. Menyendiri di sudut kelas dengan membaca novel ketika teman-teman sekelas sibuk mengerjakan PR Mate-matika atau Fisika.

Oleh Satyo A. Saputro.

Satu hal yang ingin saya katakan di awal sebelum saya bicara panjang lebar: bahwa membaca novel Semusim, dan Semusim Lagi (selanjutnya akan disebut: Semusim) karya Andina Dwifatma mengingatkan saya pada banyak hal. Salah satunya adalah pada novel Misteri Soliter karya Jostein Gaarder. Memang tidak persis sama dan bahkan ada banyak hal yang berbeda, tapi kemunculan Sobron (ikan mas koki yang bisa bicara itu) membawa ingatan saya akan kartu-kartu remi yang hidup di novel tersebut. Setidaknya: ada semangat surrealisme yang serupa.

Sementara di sisi lain, entah sebuah kebetulan atau memang sesuatu yang disengaja, alur pembuka Semusim ini juga memiliki kemiripan dengan novel Jostein yang lain, yaitu Dunia Sophie: di mana pada suatu hari seorang gadis remaja menerima sepucuk surat misterius. Jika di Dunia Sophie, sang gadis menerima sepucuk surat yang berisikan sebuah pertanyaan, "Siapa kamu?" sementara tokoh di Semusim menerima sepucuk surat dari seseorang yang mengaku sebagai ayahnya.

Adegan di rumah sakit jiwa juga mengingatkan saya pada novel Veronika Decides to Die karya Paulo Coelho, di mana sang tokoh utama diberi berbagai macam obat yang tak perlu hingga keadaannya justru semakin memburuk dan pada suatu ketika melihat pasien lain yang sedang diserum oleh petugas.

Lalu, apa yang salah? Tidak ada. Saya cuma mau bilang, bahwa novel ini mengingatkan saya pada banyak hal, termasuk pada seorang kawan sekelas saya waktu SMA yang gemar menyendiri dan tak suka bergaul dengan banyak orang. Ketika itu, sementara gadis-gadis lain suka membaca majalah remaja semacam Aneka Yess! atau Kawanku, kawan perempuan saya itu lebih suka membaca majalah Misteri dan Liberty. Mungkin, dia memang tidak benar-benar memiliki masalah kejiwaan seperti tokoh 'aku' di novel Semusim, tapi setidaknya (saat itu) saya dan kawan-kawan yang lain menganggapnya begitu. Untuk itulah, mulai dari sekarang, saya (secara semena-mena dan tanpa persetujuan penulis) akan menyebut tokoh 'aku' dengan

nama kawan saya itu: Nurul.

Tentu saja tindakan kurang ajar ini boleh digugat. Namun, saya terinspirasi sang tokoh ‘aku’ di novel Semusim yang gemar mengganti nama orang lain yang dirasanya kurang menarik atau menyematkan nama sesukanya ke orang yang tidak dia kenal. Lihat saja bagaimana dia menyebut ayahnya sebagai ‘Joe’, hanya karena nama sang ayah ternyata tidak sekeren yang dia bayangkan, sementara semua lelaki hebat dan keren yang diketahuinya (pasti) bernama Joe (hlm. 58). Juga, bagaimana dia menyebut seorang polisi wanita dengan nama ‘Maria’, karena perempuan itu memiliki wajah sedih seperti ibu yang anaknya disalib orang (hlm. 146). Toh, kata Barthes: ketika sebuah teks terlahir, maka sang pengarang sudah ‘mati’, bukan?

Secara garis besar, ide dasar novel Semusim ini terbilang sederhana: yaitu tentang kondisi kejiwaan seorang remaja perempuan yang tak pernah mengenal ayahnya sejak kecil. Namun, berkat kepiawaian penulis dalam bertutur dan memainkan alur, ide dasar yang sebenarnya sederhana itu menjelma sebuah kisah yang menarik dan lumayan menyenangkan untuk diikuti.

Diceritakan di novel Semusim, saat mempersiapkan diri untuk memulai kuliah di jurusan Sejarah di sebuah universitas swasta, Nurul menerima sebuah surat dari seseorang yang mengaku sebagai ayahnya. Memenuhi undangan sang ayah, dia meninggalkan rumah ibunya untuk kemudian tinggal di sebuah rumah yang dipersiapkan ayahnya di kota S. Di kota tersebut, Nurul bertemu sejumlah hal baru yang mengubah hidupnya, mulai dari jatuh cinta untuk pertama kalinya dengan seorang mahasiswa bernama Muara, hingga bertemu seekor ikan mas koki yang bisa bicara.

Secara asyik, Andina memasukkan fakta-fakta di dunia nyata yang jarang diketahui orang menjadi bagian dari isi cerita. Lihat saja halaman 24 yang membahas tentang larangan berambut gondrong bagi para lelaki yang pernah diberlakukan pemerintah Indonesia pada tahun ‘70-an. Juga, bagaimana Andina menyisipkan referensi tentang buku atau musik bagus di dalam kisahnya. Menurut saya, itu menyenangkan, tapi seperti hal-hal lain yang ada di dunia: tak ada kesenangan yang sempurna.

Novel dan pembacanya ibarat sepasang kekasih yang menjalin hubungan cinta. Dalam sebuah hubungan, satu atau dua kesalahan kecil tentu bisa dimaklumi dan bahkan dianggap sebagai semacam bumbu penyedap. Namun, jika kesalahan-kesalahan kecil itu muncul terlalu sering, tentu saja tak sehat untuk masa depan kedua belah pihak. Begitu juga yang terjadi ketika saya membaca novel Semusim ini.

Sebelum bicara lebih lanjut, mungkin perlu dijelaskan bahwa apa yang saya sampaikan sama sekali bukan didasari keinginan untuk mencari-cari kesalahan. Bahwa semua yang nanti akan saya kemukakan adalah murni apa yang saya temukan. Saya harap kita semua bisa bersepakat, bahwa mencari dan menemukan adalah dua proses yang sama sekali berbeda.

Di halaman 42, Andina menulis:

Satu hal paling lucu tentang orang dewasa adalah: kau bisa mengatakan hal paling konyol atau kebohongan paling musyik dan mereka tidak akan tertawa, bahkan memercayai apa yang kau katakan, selama kau bicara dengan gaya yang teramat meyakinkan.

Tokoh Nurul di novel ini mungkin benar, tapi sepertinya justru Andina yang lupa: bahwa yang memiliki sifat ‘lucu’ semacam itu sesungguhnya bukan hanya ‘orang dewasa’, tapi juga ‘pembaca’. Sebagai penulis, siapa pun punya hak mutlak untuk berbohong sesuka hati, asalkan ia tampil meyakinkan. Salah satu contoh penggambaran yang tidak meyakinkan adalah yang tertulis di halaman 43, di mana Nurul menceritakan bagaimana pertemuan pertamanya dengan JJ Henri, seorang karyawan sekaligus kawan dekat sang ayah:

Mobil yang dikendarai JJ Henri adalah Peugeot berwarna biru tua. Aku selalu suka mobil Peugeot karena mungil dan punya lampu depan seperti mata binatang, sehingga dengan plat mobil yang terletak di tengah-tengah bemper, ia seperti kumbang besar yang sedang nyengir.

Begini. Penulis kisah fiksi itu tak ubahnya tukang kibul. Ia boleh ngibul sesuka hati dengan menceritakan kisah yang paling absurd atau paling surealis, tapi (sekali lagi) intinya hanya satu: ia harus tetap meyakinkan, agar pembaca-pembacanya tersihir dan percaya dengan kibulannya. Sementara itu, yang saya temukan dalam kalimat-kalimat yang saya kutip tadi, tidak mencerminkan teori itu.

Sebagai produsen mobil, Peugeot berdiri sejak 1882 di Prancis. Sejak kelahirannya, tentu sudah berbagai jenis dan model mobil ini yang dilempar ke pasaran. Karena itu, jujur saja saya sedikit bingung: mobil Peugeot jenis apa yang sesungguhnya dikendarai JJ Henri—yang konon ‘mungil dan punya lampu depan seperti mata binatang’? Kebetulan saya bukan penggemar otomotif dan satu-satunya mobil Peugeot yang pernah saya tebengi adalah Peugeot 305 milik seorang kawan, yang menurut saya tidak lebih mungil jika dibanding mobil-mobil merek lain. Bahkan ketika saya nekat mencari-cari referensi di Google, ternyata saya tidak pernah menemukan alasan bahwa ‘sepasang lampu depan mobil Peugeot lebih tampak menyerupai mata binatang’ atau ‘lebih tampak seperti kumbang yang sedang nyengir’ dibanding mobil lain.

Tentu saja sebenarnya hal ini bisa diselamatkan andai Andina lebih detail dan spesifik dalam menyebut jenis dan tipe mobil yang dimaksud, atau memilih jenis mobil lain yang lebih memiliki karakter khas, seperti Cooper atau Morris yang memang berukuran mungil, atau Mercedes-Benz SLS AMG yang memiliki pintu layaknya sepasang sayap rajawali. Namun, tidak. Andina memilih mobil Peugeot berwarna biru tua. Itu saja.

Mungkin hal ini memang terdengar remeh dan sederhana. Namun, wajib diingat, bahwa tugas seorang penulis adalah terus-terusan memikat hati pembaca. Seorang pembaca punya kewenangan mutlak. Begitu dia merasa kecewa dan sadar sedang dikibuli dengan cara yang tidak meyakinkan, selalu terbuka kemungkinan dia akan menutup buku dan tak melanjutkan proses pembacaan. Padahal, kita sama-sama tahu, tak ada yang lebih menyakitkan bagi seorang penulis ketimbang sebuah karya yang tidak dibaca habis.

Menulislah buruk, lalu jadikan bagus saat proses penyuntingan. Saya pernah mendengar petuah ini dari seorang penulis handal (yang tidak saya ingat namanya). Jika kita pernah berusaha melahirkan sebuah karya tulisan, kita akan tahu bahwa ini adalah petuah yang sungguh bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ketika kita sudah berniat untuk melahirkan sebuah tulisan bagus sejak awal mulai menulis, hampir bisa dipastikan bahwa tulisan bagus yang kita gadang-gadang itu hanya akan berhenti di pikiran dan tak akan pernah tercipta. Sebaliknya, jika kita nekat menulis tanpa pernah benar-benar memikirkan baik atau buruk, tulisan itu akan sungguh-sungguh bisa dibaca (meski mungkin buruk) dan selanjutnya bisa diperbaiki menjadi tulisan bagus (dengan penyuntingan yang bisa saja dilakukan berkali-kali). Lalu, kapan sebuah proses penyuntingan itu harus dihentikan? Adalah saat segala sesuatunya sudah tampak sempurna dan tak ada lagi celah yang bisa membuat pembaca tak yakin akan kisah yang kita ceritakan.

Secara membabi buta saya menuduh bahwa Andina memiliki masalah dengan persoalan kapan seharusnya berhenti menyunting, hingga akhirnya hal-hal remeh yang seharusnya bisa diperbaiki hanya dengan menambahkan atau menghapus atau mengganti satu kata dengan kata lainnya, justru menjadi pengganggu yang tak perlu. Salah satu contohnya adalah yang tertulis di halaman 44:

Setelah meletakkan tas punggung di jok belakang dengan hati-hati, aku duduk di kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman. JJ Henri memasukkan sekeping CD dalam stereo mobilnya. Sebentar kemudian terdengar alunan musik blues dan seorang kulit hitam menyanyi dengan nada memilukan:

Beberapa tahun lalu, sempat muncul kontroversi terkait metode aktivasi otak tengah, sebuah pelatihan berbiaya mahal yang dikhususkan bagi anak-anak kaum mampu. Dalam pelatihan yang belakangan terbukti penuh tipuan itu, anak-anak diajari teknik mencium warna: sebuah ilmu tingkat tinggi yang konon diadopsi dari kemampuan lumba-lumba (yang sebenarnya andaikan benar-benar bisa dipelajari manusia, tak pernah saya pahami apa fungsinya di kehidupan nyata). Dengan mata tertutup, sang anak yang sudah diaktifkan kemampuan otak tengahnya (yang konon secara medis, ‘otak tengah’ sendiri juga sekadar mitos) diharuskan bisa menyebutkan warna dari sebuah kertas yang ditempelkan di depan hidungnya. Dan rupanya, si Nurul di novel ini juga memiliki kemampuan yang kurang lebih sama: melihat suara. Dia bisa tahu apakah seorang penyanyi itu berkulit hitam atau tidak hitam hanya dengan mendengar suaranya. Mungkin saja hal ini bisa dibantah dengan pernyataan bahwa: mayoritas penyanyi blues adalah berkulit hitam atau orang kulit hitam punya karakter suara yang khas. Namun, tentu saja bantahan itu hanya sia-sia belaka.

Sebenarnya saya memiliki sekian catatan tentang hal remeh-temeh yang bisa saya permasalahkan di sini. Salah satunya adalah inkonsistensi kondisi sel di kantor polisi yang sempit berjeruji dan berisi sejumlah benda, termasuk di antaranya kasur tipis dan bantal yang belum-beliau sudah menguarkan bau apak (hlm. 151). Sebuah kasur tipis, ditulis begitu. Namun, tanpa diduga, dalam penjelasan-penjelasan sesudahnya (salah satunya di hlm. 158), disebut bahwa di dalam sel itu ada sebuah dipan (benda yang tidak pernah ada dalam penjelasan sebelumnya).

Belum lagi perkara metafora yang terkadang terdengar berlebihan. Lihat saja yang tertulis di halaman 107:

Kepalaku berat dan mataku berkunang-kunang. Rasanya seperti ada rombongan gajah berlari-lari di dahiku.

Atau yang tertulis di halaman 116:

Kepalaku terasa sakit seperti ditusuk-tusuk dengan garpu panas.

Bahwa tak pernah ada batasan yang pasti terkait pemakaian metafora, itu benar. Dan mungkin banyak di antara kita yang pernah merasakan pening yang sungguh keterlaluan. Namun, menurut saya, dahi yang diinjak-injak sekumpulan gajah atau kepala yang ditusuk-tusuk dengan garpu panas sepertinya bukan perumpamaan yang tepat untuk kondisi sakit kepala (dan bahkan terdengar agak terlalu mengerikan). Namun, tentu saja saya tidak akan berlarut-larut dengan mengetengahkan kesalahan-kesalahan kecil semacam itu. Sekali lagi, saya tidak mau disebut-sebut sedang mencari-cari kesalahan orang lain: meski, jujur saja, saya sebenarnya mendapatkan sedikit kebahagiaan ketika melakukan itu.

Beruntung, kesalahan-kesalahan remeh itu diselamatkan dengan cara bertutur yang asyik. Andina sudah tidak memiliki masalah dengan hal teknik bercerita atau mengatur alur. Hal itu cukup membantu, membuat saya sebagai pembaca tak begitu menganggap serius kesalahan-kesalahan kecil yang sudah saya sebutkan tadi. Meski begitu, menurut saya ada satu lubang besar hingga agak sulit untuk ditambal dengan apa pun, yaitu penokohan sang tokoh utama sendiri.

Nurul di novel ini adalah seorang gadis berusia 17 tahun yang sejak kecil memendam banyak tanda tanya di otaknya. Disebutkan bahwa dia adalah seseorang yang begitu ingin tahu tentang sejarah benda-benda dan awal mula segala sesuatu. Konon, ada sesuatu tentang sejarah yang selalu menarik minatnya (yang akhirnya membawanya untuk mendaftar ke jurusan Sejarah di sebuah universitas swasta). Ketika kecil, setiap kali menemukan benda-benda baru, maka yang akan muncul pertama di otaknya adalah: siapa yang pertama kali menemukan dan memberinya nama?

Seperti yang dia ungkapkan di halaman 10, bagaimana ketika dia berkenalan dengan benda bulat dengan

gagang di pinggirnya dan bisa dipakai untuk minum (yang kemudian dia kenal sebagai gelas), maka yang muncul di otaknya adalah: siapa yang pertama kali memiliki ide untuk membuat gelas dan bagaimana ide itu datang? (Sekadar catatan: sebenarnya saya lebih mengenal alat minum yang disebut tadi, yang konon ada gagangnya itu, sebagai cangkir. Namun, sudahlah, mungkin Nurul dan saya memang dibesarkan dalam dua budaya yang sama sekali berbeda.) Juga, bagaimana Nurul kecil yang tak begitu berminat ketika diajak bermain petak umpet. Menurutnya petak umpet itu sia-sia semata, sebelum kita mengetahui siapa yang pertama kali memiliki ide tentang permainan tersebut.

Nah, di sinilah saya menemukan sebuah lubang yang agak mengganggu. Adalah sesuatu yang menarik bagi saya, ketika ada seseorang yang demikian kritis dan dipenuhi rasa ingin tahu tentang sejarah benda-benda dan awal mula segala sesuatu, tetapi di sisi lain justru abai terhadap sejarahnya sendiri. Di halaman 20 dikatakan:

Seumur hidup aku hanya tinggal bersama ibuku, berpura-pura bahwa kata ‘Ayah’, ‘Bapak’, dan sejenisnya tidak ada dalam kamus, dan aku merasa baik-baik saja.’

Seperti yang saya bilang, ini adalah sesuatu yang menarik (atau lebih tepatnya: janggal).

Descartes pernah bilang: cogito, ergo sum—aku berpikir, maka aku ada. Gagasan tentang aku-diriku itu jugalah yang melandasi ajaran Buddha tentang vipassan?, praktik menyadari pikiran untuk mencapai kondisi lepas dari penderitaan-annata-tanpa aku. Artinya adalah, bahwa sesungguhnya eksistensi diri itu berangkat dari pikiran. Segala sesuatu itu menjadi ‘ada’ ketika pikiran bergerak, dan sebaliknya: menjadi ‘tidak ada’ ketika pikiran berhenti. Ketika pikiran manusia mulai bergerak, maka yang kali pertama muncul adalah konsep ‘aku’—untuk kemudian membuat sebuah dinding tinggi yang membatasinya dengan ‘bukan aku’. Seperti anjing yang mengejar ekornya sendiri, ‘aku’ yang lahir dari pikiran itu membuat sebuah pertanyaan pertama dan utama: siapa aku—dari mana kemunculanku? Hal ini bisa dibilang sebagai pikiran yang mempertanyakan pikiran. Untuk itulah, adalah sesuatu yang agak ganjil ketika tokoh Nurul bersedia repot-repot mempertanyakan sejarah benda-benda dan hal remeh yang ‘bukan aku’ semacam gelas dan permainan petak umpet, tetapi di lain sisi justru sama sekali tak mempertanyakan tentang ‘aku’: siapa sebenarnya ayahku, atau pertanyaan yang lebih besar: dari mana kemunculanku?

Apakah Nurul seorang religius atau tidak religius itu bukan sesuatu yang penting untuk dijawab. Yang jadi pertanyaan adalah: bagaimana bisa seorang Nurul yang terlahir dengan kapasitas otak berlebih untuk mempertanyakan asal muasal segala hal, justru sama sekali tidak mempertanyakan asal muasal tentang keberadaan dirinya sebagai manusia. Di halaman 187 hanya dijelaskan secara singkat, bagaimana Nurul cuma menggeleng ketika ditanya apa agamanya dan mengatakan bahwa ibunya tak pernah mengajarinya tentang Tuhan sehingga dia hanya belajar sendiri dari kitab suci. Tak ada penjelasan lebih lanjut tentang fase itu—tak ada bocoran kenapa dia akhirnya hanya percaya Tuhan kadang-kadang. Di titik inilah, saya merasakan suatu ketidakwajaran yang lumayan mengganggu.

Sejumlah pertanyaan yang sepertinya akan lebih baik jika dijawab ternyata juga dibiarkan mengambang begitu saja hingga akhir cerita. Alasan kenapa ayah dan ibu tokoh Nurul berpisah, misalnya. Atau berapa sebenarnya usia Nurul ketika Joe meninggalkannya? Tiga bulan atau 1,5 tahun? Lalu, apa hubungan novel ini dengan puisi Surat Kertas Hijau karya Sitor Situmorang yang ditulis di sampul belakang?

Jika ada yang bertanya kepada saya tentang novel ini, saya akan menjawabnya secara jujur: saya suka (meski sebenarnya tak pernah benar-benar membuat saya jatuh cinta). Ibarat sebuah bangunan rumah, novel ini dibuat dari bahan-bahan yang bermutu, dengan teknik penggeraan yang mumpuni, dan desain yang indah. Namun, sayang, ada kekurangtelitian yang menyebabkan sejumlah paku masih menonjol di beberapa bagian

sementara beberapa bagian lainnya justru lupa untuk dipaku. Cat yang kurang rata dan berlepotan juga tampak di beberapa sudut kamar, sementara ruangan utama yang seharusnya diberi jendela yang cukup lebar justru hanya diberi ventilasi kecil, hingga akhirnya agak terlalu gelap dan pengap. Namun, secara keseluruhan, rumah ini lumayan menyenangkan untuk dihuni. Sekarang masalahnya, tinggal bagaimana kita pintar-pintar memilih kawan serumah. Begitu saja.

Rawamangun, 29 September 2014

*Ditulis sebagai pemantik diskusi novel “Semusim, dan Semusim Lagi” karya Andina Dwifatma yang digelar oleh Para Penggerutu, Sarekat Pembenci Karya Buruk, dan Jumpa Lagi Book Club pada 30 September 2014.

Sadam Faisal says

Tidak terlalu istimewa & cenderung datar datar aja, tapi selipan humornya lumayan bikin senyum2 lah.

Suka sama kutipan

"Kafir! Kafir! PKI kamu, ya?" - Bu Berta, hal. 184

"Atas nama demokrasi, pura-puranya setiap orang dapat bebas mengemukakan gagasan. Tapi, jika gagasanmu tak sesuai harapan orang, maka kau bersalah" hal. 184

Masih relevan sama yg lagi rame di Indonesia sekarang sih.

Uci says

Bayangan punya banyak kawan yang menelepon hanya untuk mengobrol membuatku meneteskan keringat dingin. (hal.87)

Mana mungkin kita nggak jatuh hati sama tokoh utama yang bicara seperti itu? Gadis aneh dengan pikiran-pikiran nyeleneh yang seolah tak punya tempat di dunia, bahkan tak yakin harus berbuat apa dengan dirinya sendiri.

Saya suka sindiran-sindiran yang muncul di sana-sini, seperti: **Kukira alasan pertama, dan utama, anak-anak wajib menghormati orangtuanya, adalah karena orangtualah yang membayar internet mereka.** Atau bapak-bapak dari komisi perlindungan anak yang memaksa dipanggil Kak padahal sudah tua dan beruban.

Saya kurang suka 'pengetahuan' yang diumbar penulis dengan fakta-fakta tentang musik dan buku yang disukai si tokoh, dan para filsuf yang 'dikenal' si tokoh. Saya jadi merasa kayak digurui.

Saya suka orang-orang misterius di sekeliling si tokoh, seperti ibu dan ayahnya sendiri. Tapi sampai buku selesai saya merasa belum mengenal mereka. Atau memang seharusnya begitu ya?

Saya juga suka cara penulis bertutur dan bercerita, tidak banyak kata-kata terbuang tanpa makna. Kecuali ya pas bagian 'menggurui' tadi.

Jadi, saya suka buku ini, tapi ternyata tidak sebegitu sukanya seperti perkiraan awal saya saat membaca pujiannya dari orang-orang yang sudah membaca buku ini. Tapi saya senang karena sudah memilih untuk tidak melewatkannya.

Prasdenny says

...

SEMUSIM, DAN SEMUSIM LAGI

Andina Dwifatma

Hal yang paling menarik dari novel ini adalah gaya berceritanya yang sangat mudah dipahami. Pembaca akan terpaku sejak kalimat pertama dan terus menyusuri petualangan kata tanpa merasa jemu. Tiba-tiba saja sudah habis satu bagian, berlanjut bagian baru, dan sampai di lembaran terakhir.

Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang anak remaja di tengah keluarga yang terpecah. Anak ini memiliki ketertarikan terhadap sejarah. Ia suka membaca banyak buku, namun bersikap pendiam.

Cerita ini diawali dengan suasana tegang, sedih, was-was, penasaran, bahagia, penuh cinta, absurd, kesedihan lagi, dan berakhir pada ujung yang haru.

Dinamika rasa itu diracik begitu simultan sehingga terasa seperti ombak yang menghantam. Perasaan pembaca tercampur aduk oleh segala nuansa dalam cerita.

Dalam cerita tersebut juga tidak luput dengan berbagai isu sejarah, pandangan filsafat, juga banyak membahas tentang buku sastra.

Novel ini bagaikan sebuah paket nasi campur dengan berbagai lauk dan bumbu. Segalanya dihidangkan dalam satu piring cerita beralur maju, dengan berbagai lauk isu dan bumbu kritik yang siap dilahap dalam telaah yang mendalam.

Itulah sebuah karya pemenang Lomba Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2012 yang berjudul *Semusim, dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma.

***eKa* says**

Huaaaah, akhirnya bisa kelar baca buku ini!!! Masa baca ini aja perlu waktu sampe seminggu lebih? Padahal buku ini kan gak tebal-tebal amat. Dan bahasa juga temanya gak rumit dan serius banget sih sebenarnya. Yah, aku memang lagi agak sibuk minggu ini... :p

Alasan pertama ambil buku ini tentunya karena sampulnya yang unik, terus judulnya yang cantik, dan terakhir karena ini ternyata novel pemenang Sayembara DKJ tahun 2012. Jadi aku gak sabar baca buku ini.

Buku ini sendiri bercerita tentang seorang perempuan bernama "Entah Siapa" karena dia nggak mau sebutin nama sepanjang cerita, tapi singkatnya dia adalah "Aku", yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Aku tinggal hanya bersama ibunya yang dingin dan memiliki alasan sendiri untuk tidak berkomunikasi dengan anak tunggalnya tersebut. Sementara ayahnya, Aku akan segera menemuiinya di Kota S setelah hari itu ia mendapatkan selembar surat darinya. Di Kota S inilah kehidupan Aku yang secara sosial begitu tidak aktif, mulai mengalami perubahan drastis. Dari pertemuannya dengan orang kepercayaan ayahnya, J.J Henri, Muara, anak lelaki J.J Henri yang hampir kehilangan nyawa karenanya, dan yang paling menarik adalah pertemuannya dengan Sobron, ikan koki yang bisa bicara. Hingga akhirnya pertemuannya dengan ayah kandungnya sendiri.

Sebagai pemenang DKJ, aku memiliki harapan sendiri akan buku ini. Memang sih aku belum banyak baca karya-karya pemenang DKJ, tapi kira-kira aku paham sedikit standarisasi novel pemenang DKJ. Untuk novel yang satu ini, intinya aku kurang menikmati. Aku bosan sama tema "orang gila" yang mengaku nggak gila seperti ini. Yang tak terima para pasien diperlakukan seperti bukan manusia. Masalahnya, aku baruuuu aja selesai nonton film The Stonehearst Asylum di mana ada bagian terapi listrik gitu. Pokoknya aku udah keseringan nonton film tentang orang gila dan trik-triknya, termasuk menyembunyikan obat yang seharusnya dia minum di bawah lidahnya. Masalahnya, Aku ini kan baru aja masuk Rumah Putih tapi kok udah tahu trik itu? Jadi bete, deh. Dan aku pun kurang menikmati keberadaan Sobron, si ikan koki, yang mestinya jadi bagian paling menarik dari buku ini. Hal-hal surealis dalam buku ini, termasuk jalan ceritanya sendiri, aku rasa kurang mengikat. Intinya itu. Tambahan, aku nggak begitu merasakan apa yang Dewan Juri rasakan, seperti yang dikutip di sampul depan buku ini.

Dan menurutku buku ini terlalu banyak menyelipkan musik, judul buku, film, nama tokoh, dsb. Yah, mungkin karena aku udah baca 5 cm jadinya udah bosan untuk membaca yang seperti ini lagi, setidaknya untuk saat ini. Oke, mungkin karena Aku adalah orang yang penyendiri jadinya banyak membaca, nonton dan dengerin musik sehingga isi omongannya ya seperti itu. Setidaknya aku nyoba dengerin Miles Davis, makasih. Oh, tapi aku suka waktu penulis membicarakan soal Agama Bumi dan Agama Langit. Dan aku juga suka dengan ceritanya ketika Aku mulai digambarkan sedang menulis catatan harian. Itu jauh lebih nyangkut di hati. :D

Dodi Prananda says

Tidak banyak novel yang dapat membuat saya betah untuk saat ini, beberapa ada yang berhasil: Nayla (Djenar) dan Na Willa (Reda Gaudiamo). Dan, buku ini masuk kategori berhasil. Untuk membaca teks dengan baik, kadang, saya merasa penting membaca pengarangnya. Kebetulan, Mbak Andina salah satu Endorser buku Waktu Pesta yang pernah saya jumpai langsung di acara #GatherinGPU, beberapa gambaran tentangnya muncul di benak saya (cantik, pintar, cerdas berkomunikasi, pemikiran yang menarik dst). Teks yang ia tulis juga tak jauh dari bagaimana sosok personalnya: benar-benar cerdas! Banyak muatan dan wawasan yang bahkan saya harus bertanya pada Om Google untuk keterhubungan, beberapa lain saya cerna dengan nikmat sebagai wawasan baru, walau pun kadang saya kerap merasa, terlalu banyak (tidak proposisional) menjelali teks dengan subtansi-subtansi yang sarat wawasan terkesan 'pamer pengetahuan' aku pengarang, bukan lagi aku tokoh. Tapi toh itu tidak masalah, karena boleh jadi, memang kebutuhan (alasan) penguatan karakter.

Novel ini punya lem, sehingga ketika memegangnya, pantat dan tangan yang menjepit buku ini terasa menempel terus. Enggan melepaskan. Suspense yang dibangun memikat. Dan beberapa lainnya adalah uniknya gaya Kak Andina: misal, melakukan repitisi kata dan..dan..dan.. Unik lainnya, identitas dibuat samar

(namaku).

Sementara itu, di halaman 112 dada saya mulai berdebar membacanya. Pengarang mulai menunjukkan taring nakalnya. Di beberapa bagian, juga ditunjukkan tak ada lagi istilah 'malu' untuk menuliskan kata-kata semacam: penis atau vagina, cium dan seterusnya. Berani, itu komentar saya!

Secara keseluruhan, novel ini menarik. Eksekusinya lancar, berhasil dan memesona. Saya jatuh cinta pada novel yang memang layak juara ini. Untuk Kak Andina, semoga lain waktu kita bisa diskusi panjang ya, dan kita sama-sama mendoakan agar bisa menulis dalam usia yang panjang...

Sukses!

(Salam untuk Sobron)

Nisa Rahmah says

Entahlah, saya bingung mau menulis apa. Dan biasanya, kalau saya bingung dengan ulasan atau kesan terhadap sebuah buku, saya akan membaca ulasan-ulasan dari pembaca lain, lalu bisa memutuskan untuk "berdiri di mana", atau semakin menajamkan kesan saya pribadi terhadapnya. Tapi rupanya, itu tidak terjadi dengan buku ini.

Saya mengerti sekaligus tidak mengerti dalam waktu bersamaan. Paham sekaligus tidak paham. Akhirnya, kembali dengan kebingungan sendiri. Apakah level pemahaman saya masih kurang untuk mengikuti buku sejenis ini, atau bagaimana, saya pun tidak tahu.

Dan daripada mengoceh tidak jelas begini, baiklah saya akan mengulas buku ini dalam tiga bagian. Lapisan pertama adalah bagian yang menurut saya paling menyenangkan; saat si Aku menyelami pemikiran dalam dirinya dengan lugu. Saya senang berenang dalam isi kepala seorang anak perempuan beranjak dewasa, yang pengetahuan kognitifnya di atas rata-rata, rasa ingin tahu dan kecintaan akan sejarahnya begitu menggebu. Aku membaca banyak hal dibanding teman-temannya. Aku suka sejarah, aku senang mengenal benda-benda atau peristiwa-peristiwa lebih dalam dari siapa pun. Rasa ingin tahu Aku tersebut membuat saya senang. Itu seperti menonton isi kepala seseorang, yang saling berkaitan dengan satu atau banyak peristiwa, melompat dari satu topik ke topik lainnya.

Lapisan atau bagian kedua, adalah saat Aku jatuh cinta. Saya masih senang mengikutinya. Bagaimana Aku yang lugu mengenal cinta. Seperti apa ketika Aku yang tidak seperti anak-anak lain saat jatuh cinta? Apakah itu akan mengubahnya menjadi sosok filsuf dadakan yang memandang dan meletakkan cinta tidak seperti anak muda seusianya? Jawabannya bisa diketahui sendiri saat membaca buku ini.

Lapisan ketiga, adalah peristiwa setelah "itu". Saya jadi kehilangan Aku yang muncul di bagian pertama, atau (masih muncul) pada bagian kedua. Saya jadi tidak tahu, apakah Aku yang tampil di awal memang layak menjadi Aku di bagian akhir. Saya mencoba untuk memahami, dan menyelami isi kepala Aku, tapi sepertinya ada bagian yang hilang. Dan bagian hilang itu masih membuat saya bingung sampai sekarang.

Secara keseluruhan, saya senang membaca buku ini. Menurut saya, buku yang bagus adalah buku yang memberi inspirasi. Bukan hanya inspirasi tentang kehidupan, tetapi inspirasi dalam bentuk lainnya. Sentilan tentang fenomena kehidupan yang disinggung penulis masih relevan dengan kehidupan sehari-hari meskipun

ada beberapa hal yang memang tidak sepemahaman. Namun, untuk bisa memahami dan mengerti satu sama lain, kita tidak perlu memiliki satu pemahaman, bukan?

3,5 ?

Ndari says

Ketika saya menemukan buku ini di toko buku, saya menganggap semua hal yang terlihat dalam tampak luar buku ini adalah kontradiktif. Absurd. Bagaimana tidak? Kita lihat saja kavernya. Apa coba, hubungan musim dengan ikan mas koki? Gimana pula ceritanya ikan mas koki bisa duduk dengan santainya?

Ketika saya membalikkan buku ini untuk mencari sinopsis yang umumnya mudah ditemukan, lagi-lagi saya bingung. Saya tidak menemukan sepatha kata pun yang bisa menjelaskan plot buku ini. Malah, saya menemukan kata-kata Seno Gumira Ajidarma dan puisi Sitor Situmorang.

Baiklah, saya pikir. Lebih baik saya langsung membaca saja buku ini, daripada sibuk menerka-nerka.

(lebih lengkap baca di sini)

Yuu Sasih says

Dan akhirnya Sayembara Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2012 menghasilkan pemenang di ranah magical-realism/surreal-fiction. Yaaaaaaaay!

Saya sangat suka novel-novel dalam genre ini, seperti novelnya Haruki Murakami, Kafka, Jostein Gaarder, etc. Saya mengilai genre ini, jadi tentu saja, begitu ada novel pemenang DKJ yang katanya dari genre ini, saya langsung memutuskan untuk beli seketika.

Novel ini bercerita tentang Aku, seorang anak tamatan SMA yang berencana melanjutkan kuliah di jurusan sejarah karena hobinya pada ilmu satu itu semenjak kecil. Tapi suatu hari, bersamaan dengan kedatangan surat penerimaannya di universitas tempatnya mendaftar, datang pula sebuah amplop yang ternyata berasal dari ayahnya yang belum pernah ditemuinya (atau sudah pernah, tapi tak diingatnya). Karena ingin menemuinya, akhirnya si Aku meninggalkan ibunya untuk pergi ke tempat ayahnya tinggal di kota S. Di sana, dia bertemu dengan orang-orang yang tak pernah dikenalnya, bersamaan dengan kejadian-kejadian aneh yang mulai terjadi di sekitarnya.

Sarat muatan (tokoh) filsafat, seperti Sartre, Nietzsche, dll. Ada banyak tokoh terkenal yang karyanya dipreteli dan dimaknai di dalam novel ini, meskipun mungkin membuat novel ini jadi terkesan sebagai filsafat yang dinovelkan, bukan novel yang difilsafatkan, dengan banyaknya quote-quote tokoh terkenal yang dimasukkan dan penjelasan-penjelasan yang (bagi saya) terkesan menggurui (atau sekadar menunjukkan bahwa yes, *I've read all those books and listen all those songs I quoted while you don't*). Juga ada berbagai macam simbolisasi yang, kalau bisa dimengerti, menjadi cues-cues kecil dari novel ini (terutama mas koki. Splendid!).

Sayangnya, ada satu hal utama yang menghalangi saya untuk menikmati buku ini secara utuh, yaitu tokoh utamanya. Mungkin ini masalah selera, atau mungkin karena saya terlalu terbiasa. Jika saya membaca novel dengan genre sejenis, entah itu Murakami, Kafka, atau Gaarder, saya selalu menemukan tokoh utamanya sebagai seseorang yang 'blank', alias hampa total. Tokoh utamanya benar-benar kosong dari prasangka ataupun penilaian macam apa pun terhadap dunia, kecuali observasi murni. Pun jika ada penilaian atau paradigma yang diberikan, biasanya itu datang dari pihak eksternal.

Saya, jujur saja, lebih nyaman membaca novel surreal/filosofis dengan tokoh macam itu. Bagi saya inti utama dari filosofi adalah dengan membiarkan semua hal menjadi dapat dipertanyakan (dan bukankah Sobron juga menyatakan demikian?). Jadi dalam novel dengan muatan filosofi (apalagi filsafat eksistensialis macam ini), bagi saya lebih pas jika karakter utamanya pun sudah disiapkan untuk berfilosofi. Dan yang membuat saya tidak menyukai tokoh utamanya adalah karena dia 'tidak siap berfilosofi'. Dia tidak benar-benar kosong (walau sepertinya diniatkan sebagai tokoh kosong) karena sejak awal dia sudah mempunyai sudut pandang tersendiri terhadap banyak hal (contohnya, terhadap orang-orang yang tidak mempertanyakan sejarah, terhadap rumah sakit jiwa, dll).

Kedua, tokoh Aku ini seorang pembaca buku. Ini murni selera pribadi, karena, aduh, saya sudah bosan sekali dengan formula pemikir ulung/perenung/filsuf yang adalah pembaca buku yang hobi mengurung diri di dalam rumah. Traveller juga bisa menjadi pemikir, penulis bisa jadi pemikir, pelacur juga bisa! (heck, bahkan Wittgenstein saja yang orang saklek matematika juga jadi filsuf/pemikir, bahkan disebutkan di dalam novel) Jangan salah, saya sendiri seorang kutu buku yang hobi mengurung diri di kamar untuk membaca, tapi yah, lagi-lagi ini masalah selera, karena buat saya formula filsuf/pemikir=kutu buku is kinda outdated for me. :/

Tapi saya akui, menulis novel filsafat, terutama eksistensialisme, itu **susah**. Jadi, tiga bintang untuk pencapaiannya. :D

Tri Tanto says

Tanya: apakah ada universitas swasta yang menyelenggarakan jurusan sejarah? Selain universitas pendidikan yang berubah dari IKIP sepertinya ga ada. Terlalu jauh ah dari kenyataan
